

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Program Literasi

Program literasi merupakan suatu program yang digalakkan oleh pemerintah agar permasalahan berliterasi siswa dapat teratasi. Program ini tidak hanya sekadar membaca dan menulis, tetapi juga bisa menambah pengetahuan dan menambah daya pikir kritis siswa terhadap hubungannya dengan sekolah, lingkungan, dan sosial masyarakat.

a. Pengertian Literasi

Tingkat literasi masyarakat Indonesia beberapa tahun belakang ini telah meningkat. Namun, beberapa hasil survei internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia lebih rendah daripada negara lain. Menurut Kemendikbud (2017:1), literasi ialah lebih dari sekadar kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga berupa kegiatan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk buku, visual, digital, dan auditori yang pada saat ini sering disebut dengan literasi informasi. Senada dengan definisi tersebut, Ahmadi dan Ibda (2018:20) menjelaskan literasi merupakan kemampuan mengerti aksara yang di dalamnya ada empat keterampilan berbahasa dan

berkaitan dengan semua usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan juga aspek mengerti teknologi.

Literasi merupakan kemampuan yang bukan hanya sekadar mengumpulkan informasi, melainkan memahami informasi itu secara benar. Menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018:7), literasi adalah kemampuan level tinggi dan seluruh siswa dibutuhkan untuk mengembangkan tingkat keterampilan pemahamannya dan strategi membaca berbagai disiplin ilmu dan bahasa yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis. Adanya literasi membuat wawasan seseorang menjadi terbuka mengenai berbagai hal dan menguasai berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses yang banyak melibatkan pengetahuan, budaya, serta pengalaman untuk mengembangkan suatu pengetahuan dan pemahaman baru secara lebih mendalam. Literasi lebih kompleks dari kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga mengumpulkan serta memahami informasi secara mendalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dengan masyarakat serta menjadi sesuatu yang penting bagi individu untuk tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

b. Pengertian Program Literasi

Dalam rangka mengatasi persoalan minat baca warga sekolah, pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian pendidikan dan

kebudayaan telah meluncurkan program gerakan literasi sekolah. Program literasi sekolah ialah kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah khususnya siswa serta masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan agar tumbuh jiwa gemar dan cinta literasi. Program literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan beberapa elemen yang diharapkan mampu menggerakkan khususnya warga sekolah dan masyarakat untuk melaksanakan dan menjadikan program literasi sekolah ini bagian terpenting dalam kehidupan (Wiedarti dalam Ahmadi dan Ibda, 2018: 3).

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin dkk., (2018:279) menyatakan bahwa program literasi sekolah merupakan suatu gerakan sosial dengan dukungan semua warga sekolah yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca khususnya bagi siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan membaca selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Buku yang dibaca bisa sesuai keinginan fiksi atau nonfiksi. Setelah pembiasaan terbentuk selanjutnya diarahkan pada pengembangan dan yang terakhir pada tahap pembelajaran yang disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program literasi sekolah adalah program yang bertujuan untuk menjadikan warga sekolah khususnya siswa gemar berliterasi. Terdapat tiga tahapan penting dalam pelaksanaan program literasi ini, yakni pembiasaan membaca, mengembangkan kegiatan membaca dan

menulis, dan yang terakhir pembelajaran yang disertai dengan tagihan akademik yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Adanya program literasi sekolah diharapkan mampu menunjang kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia.

c. Tujuan Program Literasi Sekolah

Tujuan literasi secara umum ialah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui budaya ekosistem literasi sekolah yang berbentuk program literasi sekolah agar mereka menjadi pemelajar sepanjang hayat. Pemelajar sepanjang hayat bukan berarti belajar formal selamanya, tetapi menjadi seseorang yang gemar dan cinta berliterasi serta haus akan ilmu dan informasi untuk mengembangkan potensi dirinya secara terus menerus. Kemendikbud (2017:1) menjelaskan bahwa secara khusus tujuan literasi adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan budaya gemar dan cinta literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kualitas warga sekolah agar gemar berliterasi.
- 3) Sekolah menjadi taman belajar yang ramah anak dan menyenangkan sehingga warga sekolah mampu mengelola pengetahuan dengan baik.
- 4) Menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca sebagai upaya menjaga keberlanjutan pembelajaran di sekolah.

d. Tujuan Literasi Menulis

Secara mendasar ada tiga tujuan utama pembelajaran literasi menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. *Pertama*, pembelajaran literasi menulis mempunyai tujuan, yaitu agar kegiatan menulis digunakan sebagai wadah memahami teks atau memahami bidang tertentu. *Kedua*, pembelajaran menulis harus diorientasikan agar siswa bisa berpikir kritis, bisa mengatasi permasalahannya sendiri, serta kreatif. Kegiatan menulis dalam pembelajaran literasi tidak hanya agar siswa bisa menulis, tetapi siswa bisa menggunakan keterampilannya dalam mengolah ide untuk dituangkan dalam tulisannya. *Ketiga*, agar siswa mampu menghasilkan beberapa macam tulisan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang ingin ditulis. Pembelajaran literasi menulis harus sesuai dengan arahan agar siswa mampu memahami berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, dan media serta sarana yang tepat untuk memublikasikan tulisan (Abidin, dkk: 2017:212).

e. Prinsip Program Literasi Sekolah

Agar program literasi sekolah berjalan dengan baik, harusnya menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- 2) Dilaksanakan secara seimbang, menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

- 3) Berlangsung secara utuh atau terintegrasi dan keseluruhan pada semua kurikulum.
- 4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan warga sekolah.
- 5) Melibatkan kelihaiian untuk berkomunikasi lisan.
- 6) Mempertimbangkan keberagaman (Ahmadi dan Hamidulloh, 2018:79).

f. Faktor Pendukung Program Literasi Sekolah

Adanya program literasi sekolah tidak terlepas dari faktor yang menjadikan program ini berjalan dengan baik. Berikut adalah faktor pendukung program literasi sekolah.

1) Guru

Guru merupakan modal utama keberhasilan pelaksanaan program literasi sekolah. Guru memegang peranan penting yang nantinya akan mewujudkan pembelajaran literasi di sekolah. Guru dalam sekolah literasi harus menjadi guru yang harmonis, artinya guru yang mampu memosisikan dirinya secara tepat dalam hubungannya dengan siswa, sesama guru lainnya, dengan kepala madrasah, pada pegawai, dan masyarakat. Guru juga harus mempunyai mutu yang baik agar mampu mengembangkan dirinya secara aktif untuk meningkatkan profesionalismenya sesuai dengan perkembangan zaman. Terakhir, guru harus bermartabat, artinya mencintai dan bangga terhadap profesinya sebagai guru.

2) Kepala madrasah

Faktor pendukung kedua pada program literasi sekolah adalah kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah yang dibutuhkan untuk menciptakan sekolah literasi adalah kepala madrasah yang benar-benar memiliki kemampuan memimpin yang baik dan efektif yang nantinya akan menjadikan siswa sebagai fokus utama pada program literasi sekolah, sehingga kebijakan sekolah selalu bertujuan agar siswa dapat berkembang dari sisi religius, sosial, maupun budaya.

3) Program Sekolah

Program sekolah yang mendukung terciptanya sekolah literasi adalah program sekolah yang mempunyai beberapa sifat. *Pertama*, sifat sistematis, artinya harus dikembangkan dengan struktur yang jelas sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. *Kedua*, bersifat fleksibel, yang artinya mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan keilmuan maupun sosial budaya. *Ketiga*, bersifat realistis, yakni dapat dilaksanakan di sekolah tersebut. *Keempat*, bersifat berkelanjutan, artinya terus berlanjut yang nantinya akan melahirkan budaya cinta dan gemar berliterasi di sekolah.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pelaksanaan program literasi sekolah adalah bahan ajar, perpustakaan, pojok

baca, dan pusat literasi. Berkaitan dengan bahan ajar atau teks, hendaknya dikembangkan oleh guru dan siswa secara kolaboratif agar menciptakan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

5) Sosial Budaya Masyarakat

Adanya program literasi sekolah bisa membentuk masyarakat yang sadar akan pendidikan sekaligus mampu membangun partisipasi aktif dalam bidang pendidikan dan mengembangkan potensi wilayah untuk pendidikan. Sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan program literasi sekolah yang nantinya akan berdampak pada warga sekolah dan masyarakat disekitar sekolah (Yunus, dkk, (2018: 296).

g. Faktor Penghambat Program Literasi Sekolah

Terdapat dua faktor penghambat pada program literasi sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Siswa

Faktor yang menghambat berjalannya program literasi sekolah salah satunya adalah siswa. Siswa yang belum siap dengan diadakannya program literasi sekolah, inilah yang membuat siswa belum paham dengan pelaksanaan program literasi di sekolah.

b) Sarana dan Prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung pelaksanaan program literasi sekolah, begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana merupakan modal dasar terciptanya sekolah literasi. Pemanfaatan perpustakaan yang belum maksimal serta minimnya lingkungan yang kaya akan teks menjadikan faktor penghambat bagi berjalannya program literasi sekolah.

c) Ketersediaan Dana

Faktor ketiga yang menjadi penghambat pelaksanaan program literasi adalah ketersediaan dana. Tidak tersedianya dana juga tidak bisa menunjang sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program ini. Pada program ini dibutuhkan pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku yang nantinya akan berguna untuk menunjang pengetahuan warga sekolah.

d) Pemahaman Guru terhadap Program Literasi

Guru merupakan penggerak pertama pada program literasi sekolah. Kurang pahamnya guru terhadap program literasi sekolah merupakan faktor penghambat dikarenakan guru adalah penggerak pertama yang nantinya akan menyampaikan serta ikut melaksanakan program ini bersama dengan warga sekolah lainnya. Belum pahamnya guru terhadap program ini

menjadikan pelaksanaannya tidak berjalan dengan maksimal sesuai tujuan program literasi sekolah.

2) Faktor Eksternal

a) Daya Dukung Masyarakat

Dukungan masyarakat menjadi faktor penentu berjalannya program literasi sekolah. Jika tidak ada dukungan atau partisipasi dari masyarakat serta masyarakatnya pasif menjadi hambatan bagi keberlangsungan program literasi sekolah. Dalam program literasi sekolah, masyarakat mempunyai kewajiban yaitu meningkatkan hubungan baik dengan sekolah agar tercipta gerakan publik lingkungan desa yang literat.

b) Daya Dukung Pemerintah

Faktor terakhir yang menghambat program literasi sekolah adalah dukungan pemerintah. Seharusnya pemerintah berkontribusi lebih terhadap pelaksanaan, pengelolaan, dan pengadaan sarana dan prasarana setiap sekolah agar tercipta warga sekolah yang gemar berliterasi sehingga pengetahuan dan bakatnya dapat tersalurkan dengan baik (Anas, dkk (2017)).

h. Tingkatan Literasi

Berikut tiga tingkatan yang harus dilalui ketika menerapkan gerakan literasi.

1) Tingkat awal

Tingkatan awal yang harus dilalui ketika menerapkan gerakan literasi meliputi:

- a) memahami lambang yang mempunyai makna;
- b) mampu menghubungkan antara lambang bahasa lisan dengan tulis;
- c) mulai mengenali dan membaca lambang yang dikenal disekitar lingkungannya.;
- d) mulai membaca beberapa kata, misalnya nama sendiri;
- e) mulai menulis huruf-huruf atau nama sendiri.

2) Tingkat pemula

Setelah tingkat awal terlampaui tingkat selanjtnya ialah tingkat pemula yang meliputi:

- a) mulai mengetahui bahwa kata terdiri dari bunyi yang berbeda;
- b) mampu memhamai hubungan huruf serta bunyi dan membacanya dengan pelafalan yang benar;
- c) memahami maksud gambar yang terdapat dalam buku dan bacaan singkat dalam buku bergambar;
- d) memahami suku kata yang sering muncul;
- e) mampu merangkai kata-kata untuk menyusun kalimat sederhana;
- f) mampu mengembangkan ide dalam urutan yang masuk akal;
- g) menulis tentang topik diri sendiri dalam berbagai cara (cerita atau catatan kecil).

3) Tingkat menengah

Kegiatan tingkat menengah pada gerakan literasi ini adalah:

- a) mulai membaca untuk mendapatkan hiburan dan mendapatkan informasi.;
 - b) menulis ide sendiri;
 - c) menjawab tentang teks bacaan;
 - d) membaca sendiri dalam batas waktu tertentu;
 - e) mampu memilih ide dalam karya tulis;
 - f) mampu berinteraksi dalam menulis;
 - g) menghasilkan karya tulisan dan karya seni yang menjabarkan jawaban individu untuk mengungkapkan suatu informasi.
- 4) Tingkat lanjut

Kegiatan tingkatan yang terakhir pada gerakan literasi ini adalah:

- a) mengurangi bantuan dalam mengerjakan tugas baru atau konteks;
- b) merasakan efek tertentu melalui membaca;
- c) membaca untuk mendapatkan informasi yang berguna memperdalam pengetahuan.;
- d) pemahaman meningkat;
- e) memperbaiki kesalahan diri (Padmadewi dan Artini, 2018:11).

i. Tahapan Program Literasi Sekolah

Implementasi program literasi sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kesediaan sekolah. Ada tiga tahapan umum yang dilaksanakan dalam program literasi sekolah.

- 1) Tahap ke-1: tahap pembiasaan dengan kegiatan membaca yang menyenangkan bagi warga sekolah khususnya siswa. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat warga sekolah terhadap kegiatan membaca.
- 2) Tahap ke-2: tahap pengembangan yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mampu berpikir kritis, serta mengolah kemampuan berkomunikasi secara kreatif .
- 3) Tahap ke-3: tahap pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan menanggapi buku teks atau buku pelajaran yang nantinya terdapat tagihan akademis terkait dengan mata pelajaran tertentu.

Tabel 2.1

Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap hari membaca selama lima belas menit sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membaca buku secara nyaring atau dalam hati yang diikuti oleh semua warga sekolah. 2. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), dan (c) penyediaan koleksi buku cetak, visual, digital, ataupun multimodal yang bisa diakses oleh seluruh warga sekolah, (d) pembuatan bahan bacaan yang kaya akan teks. 3. Membangun lingkungan fisik sekolah yang mendukung program literasi sekolah, antara lain (a) penyediaan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan area baca yang nyaman, (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), (c)

	<p>penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, dan (d) pembuatan bahan kaya akan teks.</p>
PENGEMBANGAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai selama lima belas menit dengan kegiatan membaca buku dengan nyaring, bisa juga membaca dalam hati, membaca bersama-sama, serta membaca terpandu diikuti dengan aktivitas lain dengan tagihan non-akademik. 2. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain (a) memberikan penghargaan kepada perolehan perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik, (b) kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah. 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, atau pojok baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital, (b) siswa memberikan tanggapan terhadap teks cetak/visual/digital yang bisa berupa fiksi maupun nonfiksi, melalui beberapa kegiatan ringan seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan saling menanggapi mengenai sebuah buku.
PEMBELAJARAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpadu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik. 2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di Kurikulum 2013. 3. Pelaksanaan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran. 4. Penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran (Kemendikbud, 2017:41).

2. Keterampilan Menulis

a) Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan aktif dan produktif yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan gagasan, ide, ataupun informasi agar pembaca menjadi terhibur dan memiliki banyak pengetahuan. Menurut Tarigan (2008:4), menulis adalah menjabarkan simbol grafik yang menyatakan suatu bahan yang bisa dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami simbol grafik yang telah dituliskan. Dengan menulis seseorang bisa mengekspresikan dirinya dalam tulisan yang maknanya bisa tersirat maupun tersurat ketika dibaca.

Sejalan dengan Tarigan, Kasupardi dan Supriatna (2010:5) menyatakan bahwa menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang di dalamnya berisi pemikiran tentang gagasan yang ingin disampaikan dengan dilengkapi alat-alat penjas serta aturan ejaan dan tanda baca yang disampaikan untuk para pembaca. Menulis merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Kegiatan menulis melibatkan berbagai macam unsur, yaitu penulis sebagai penyampai informasi, isi tulisan, media, serta pembaca (Dalman, 2016:3).

Anshari (2019:2) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan yang mempunyai beberapa komponen mulai dari hal sederhana, seperti

memilih kata, merangkai kalimat, sampai ke hal-hal yang rumit, yaitu menggabungkan rangkaian kalimat menjadi paragraf sampai menjadi wacana utuh yang di dalamnya memuat kekreatifan seorang penulis agar menarik minat para pembacanya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan aktif produktif yang menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian informasi kepada para pembacanya. Penulis bebas menulis karya yang ingin disampaikan, bisa sesuai dengan keadaan terkini ataupun mengenai sebuah peristiwa yang menarik untuk diperbincangkan.

b) Fungsi Menulis

Pada dasarnya fungsi utama dari sebuah tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Sebuah karya tulis dapat membantu pembaca untuk menjelaskan suatu gagasan, permasalahan atau kejadian yang dialami oleh penulis sendiri ataupun oleh orang lain. Berikut rincian fungsi menulis yang terbagi menjadi lima fungsi.

1) Fungsi Informatif

Fungsi tulisan formal dan nonformal tentunya memiliki fungsi yang sama yaitu memberikan informasi kepada para pembacanya. Seperti halnya tulisan yang ada dalam surat kabar, majalah, maupun buku teks fungsinya memberikan informasi yang sesuai dengan tema yang ditulis. Tidak berbeda dengan surat kabar dan lainnya, fungsi karya sastra juga selain menjadi hiburan bagi para pembacanya juga memiliki fungsi informatif yaitu pelajaran

yang bisa dijadikan pelajaran oleh para pembaca sehingga informasi yang diperoleh oleh pembaca menjadi lebih luas.

2) Fungsi Pragmatis

Fungsi pragmatis lebih mengarah pada sebuah karya sastra sebagai sarana pendidikan yang menunjang pengetahuan para pembacanya. Dalam karya sastra terdapat pesan moral yang disampaikan oleh pengarang yang nantinya dapat menjadi pelajaran yang bermanfaat oleh para pembaca.

3) Fungsi Direktif

Fungsi direktif pada tulisan membuat pembaca melakukan sesuatu yang secara tersirat diperintah oleh penulis. Fungsi direktif tulisan ini mengatur tingkah laku pembaca sesuai dengan keinginan yang penulis gambarkan dalam karyanya.

4) Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif ini biasanya terdapat dalam puisi, dongeng, dan lelucon yang digunakan oleh penulis untuk menghibur para pembacanya. Selain menggunakan bahasa tulis, seorang penulis juga bisa menyampaikan gagasannya yang berupa imajinasi atau khayalan agar pembaca menjadi terhibur.

5) Fungsi Emotif

Seorang penulis menciptakan sebuah karya tentu menyatakan perasaan dan sikapnya, pengarang juga

mengekspresikan emosinya lewat bahasa tulisan. Jadi, pembaca bisa menemukan sikap pengarang secara tersirat maupun tersurat bahwa pengarang sedang dalam keadaan sedih, marah, gembira, atau sedang galau (Kasupardi dan Supriatna, 2010:7).

c) Tahapan Menulis

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam kegiatan menulis, di antaranya sebagai berikut.

1) Pemerolehan ide

Pada tahap awal ini penulis mengekspresikan seluruh idenya ke dalam berbagai fenomena kehidupan. Ide ini bisa diperoleh penulis dari pengalaman pribadi, bisa dari pengalaman orang lain, bisa dari kejadian disekitar penulis, ataupun bisa terinspirasi dari beberapa sumber seperti buku maupun internet. Berkaitan dengan hal ini, menulis dapat dikatakan sebagai proses memberikan tanggapan atau sebuah reaksi tertentu terhadap sebuah kejadian melalui bahasa tulis.

Tahap ini adalah tahapan awal dalam menulis, kegiatannya pada tahap ini adalah menentukan tema. Sebelum menentukan tema, penulis biasanya membaca beberapa berita atau membaca buku yang berkaitan dengan karya tulis yang akan dibuat. Setelah mematangkan tema, kegiatan selanjutnya adalah memulai menyusun kerangka kasar sebuah tulisan. Pada tahap ini seorang

penulis bisa membaca buku fiksi maupun nonfiksi agar pengetahuannya dalam menulis bertambah.

2) Pengolahan ide

Pada tahap kedua penulis mengandalkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam tulisannya. Kegiatannya adalah membenahi kerangka kasar dan mulai memikirkan diksi dan imaji supaya tulisan bisa menarik dan pembaca bisa ikut terbawa suasana yang diceritakan. Proses perenungan ini biasanya berlangsung lama karena ide-ide dan pemilihan kata serta imaji harus dimatangkan. Selain itu, pada tahap ini kegiatannya juga bisa berdiskusi dengan seseorang yang sudah ahli dalam bidang menulis.

3) Pemroduksian ide

Pada tahap ini penulis akan menggunakan pengetahuannya yaitu berupa pengetahuan bahasa, ciri khas penulisan, serta pengetahuan tentang teks. Pengetahuan bahasa merupakan alat utama yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan diolah. Ciri khas penulis atau gaya penulisan biasanya timbul karena penulis ingin menampilkan sesuatu yang unik ke dalam tulisannya.

4) Penyuntingan

Tahap akhir dalam penulisan ialah menyunting karya. Penulis akan menilai tulisannya sudah memuaskan atau belum

dari segi kebenaran isi, bahasa, maupun kebenaran teknik penulisan. Proses penyuntingan merupakan proses yang penting karena berfungsi menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas dari berbagai aspek atau dimensi tulisan. Tahap penyuntingan dapat dilengkapi dengan tahap membaca profesional yaitu dengan membaca sekali lagi tulisan yang dihasilkan baik dilakukan oleh penulis maupun oleh orang lain yang memiliki keilmuan yang sebidang (Abidin dkk., 2017:208).

d) Tujuan Menulis

Penulis tentu mempunyai tujuan tertentu untuk menuliskan sebuah kisahnya atau informasi yang ingin disampaikan kepada para pembacanya, seperti yang diungkapkan oleh Sujanto (dalam Kasupardi dan Supriatna, 2010:7) menyatakan bahwa tujuan menulis yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengekspresikan perasaan sedih, senang, bahagia, kecewa, dan lain sebagainya;
- 2) Memberi informasi atau pengetahuan;
- 3) Mempengaruhi pembaca atau meyakinkan pembaca terhadap sebuah informasi;
- 4) Memberi hiburan bagi para pembaca.

Menurut Kasupardi dan Supriatna (2010:7), tujuan menulis ada tujuh yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan

Penulis hanya menulis karya suatu tugas yang diberikan seseorang, bukan atas kemauannya sendiri.

2) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menghindari kesedihan para pembaca, ingin menolong dan memahami para pembaca, penulis ingin menyenangkan para pembacanya lewat karya yang dibuat.

3) Tujuan persuasif

Tujuan persuasif ialah meyakinkan pembaca akan suatu kebenaran gagasan atau pendapat yang diutarakan oleh penulis. Selain meyakinkan gagasannya, penulis juga memaparkan bukti-bukti untuk meyakinkan para pembacanya.

4) Tujuan penerangan

Tulisan yang dibuat oleh penulis berisi informasi atau keterangan yang ditujukan untuk para pembaca agar tidak salah dalam mengartikan sesuatu atau menelaah tentang suatu hal yang penting.

5) Tujuan kreatif

Tulisan yang dibuat oleh penulis bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian yang melibatkan diri penulis dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal.

6) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan yang dibuat, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, menjelaskan secara cermat pikiran dan gagasan yang nantinya dapat dimengerti oleh para pembacanya.

e) Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan aktif produktif yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai medianya. Manfaat menulis meliputi:

- 1) wawasan bertambah luas dan dalam;
 - 2) lebih mudah untuk menalar, mengumpulkan fakta serta menarik kesimpulan dari suatu bacaan;
 - 3) lebih mudah menilai gagasan;.
 - 4) lebih mudah memecahkan masalah;
 - 5) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib;
 - 6) peningkatan kecerdasan;
 - 7) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas;
 - 8) menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan gagasan atau ide dengan bahasa tulis yang sesuai dengan karakter atau ciri khasnya;
 - 9) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi
- (Kasupardi dan Supriatna, 2010:10).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amrita pada tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram”*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program literasi sekolah di SDN 38 Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi sekolah pada tahap pembiasaan tidak hanya sekadar membaca buku tetapi juga meliputi cakupan literasi yang lebih luas, selain itu literasi juga sebagai pembiasaan membaca buku pelajaran dan non pelajaran. Faktor pendukung dari program literasi sekolah di SDN 38 Mataram ialah kesadaran warga sekolah tentang pentingnya program literasi, fasilitas fisik yang memadai seperti perpustakaan, koleksi buku, pojok baca, serta partisipasi orang tua siswa. Adapun faktor penghambatnya ialah belum adanya waktu tertentu untuk membaca di perpustakaan dan belum semua guru memiliki pengetahuan tentang literasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas. Peneliti sebelumnya memilih objek implementasi nilai pendidikan karakter gemar membaca pada program literasi sekolah, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti meneliti tentang implementasi program literasi sekolah pada keterampilan menulis siswa. Subjek penelitian sebelumnya memilih jenjang SD/MI dan pada penelitian saat ini peneliti memilih jenjang SMP/MTS. Kedua penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian saat ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan triangulasi, wawancara, dan dokumentasi (Amrita, 2020).

2. Lisa Wiji Astuti pada tahun 2018 dengan judul “*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan pelaksanaan program literasi sekolah, menumbuhkan minat membaca siswa, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari program literasi sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program literasi sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan memonitor program. Faktor pendukung dalam program literasi sekolah berupa fasilitas yang disediakan oleh sekolah, kebijakan sekolah yang mendukung program literasi, serta adanya tenaga

pendidik yang mampu mengemas karya peserta didik. Faktor penghambatnya yakni minat membaca peserta didik yang belum maksimal, belum semua peserta didik mempunyai kartu perpus, serta belum rapinya rak buku setelah peserta didik membaca buku.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan program literasi sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memilih jenjang SMP/MTS sedangkan pada penelitian sebelumnya memilih jenjang SD. Perbedaan lainnya ialah pada fokus penelitiannya tentang pelaksanaan program literasi sekolah dan kaitannya dengan gemar membaca sedangkan pada penelitian saat ini berfokus pada pelaksanaan program literasi sekolah dan kaitannya dengan keterampilan menulis siswa (Astuti, 2018).

3. M. Azka Arifian pada tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017*". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi program literasi sekolah, mengetahui faktor pendukung dan penghambat program literasi, serta solusi untuk permasalahan yang terdapat dalam program literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data dan datanya dianalisis dengan

teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi sekolah sudah sampai pada tiga tahapan yaitu pembiasaan membaca 15 menit, tahap pengembangan yaitu menganalisis buku yang telah dibaca, dan tahap terakhir yaitu pembelajaran dengan menganalisis dan pemberian tagihan. Faktor pendukung dalam program literasi sekolah di SMPN 06 Salatiga ialah sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, adanya program sumbangan buku dari orang tua siswa, guru, dan alumni. Faktor penghambatnya ialah minat membaca siswa. Solusi dari permasalahan ini ialah memotivasi, memberikan arahan, serta memberikan teguran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya meneliti tentang pelaksanaan program literasi sekolah, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti meneliti tentang pelaksanaan program literasi sekolah serta dikaitkan dengan keterampilan menulis siswa kelas VIII. Kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode kualitatif deskriptif, selain itu kedua penelitian ini juga memilih jenjang yang sama yakni SMP/MTS. Persamaan yang lain yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arifian, 2017).

4. Yesifa Hesti Kusumastuti pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Program Literasi Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca*

Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui program literasi, mengetahui lingkungan sekolah, mengetahui minat baca siswa kelas V SDI Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Peneliti mengumpulkan data dengan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program literasi sekolah di SDI Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo dalam kategori cukup dengan prosentase 64%, lingkungan sekolah juga terkategori cukup dengan prosentase 70, serta 68% untuk minat baca siswa kelas V SDI Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo.

Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah pada metode penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*, sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya memilih jenjang SD/MI sedangkan penelitian saat ini memilih jenjang SMP/MTS. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni ingin mengetahui pelaksanaan program literasi sekolah (Kusumastuti, 2018).

5. Rifqi Hamdan Fuadhi pada tahun 2020 dengan judul "*Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin*

Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muntilan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program literasi sekolah di SMA Negeri 1 Muntilan dan mendeskripsikan nilai karakter rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran PAI. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah sudah terlaksana dengan baik dan masuk pada tahap yang kedua yakni tahap pengembangan. Selain itu, nilai karakter rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam setelah mengikuti program literasi sekolah mengalami peningkatan yang bisa dilihat dari sikap kritis dan tanggap dalam mengikuti pembelajaran.

Dari paparan di atas perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini ialah terletak pada objek yang diteliti yaitu gerakan literasi sekolah dalam nilai karakter rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan pada penelitian saat ini peneliti meneliti tentang program literasi sekolah pada keterampilan menulis siswa kelas VIII. Persamaan kedua penelitian ini ialah pada teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenjang yang dipilih pada penelitian sebelumnya ialah SMA/MA sedangkan pada penelitian saat ini jenjang yang dipilih SMP/MTS. Meskipun sama menggunakan metode kualitatif, penelitian lama menggunakan pendekatan studi kasus

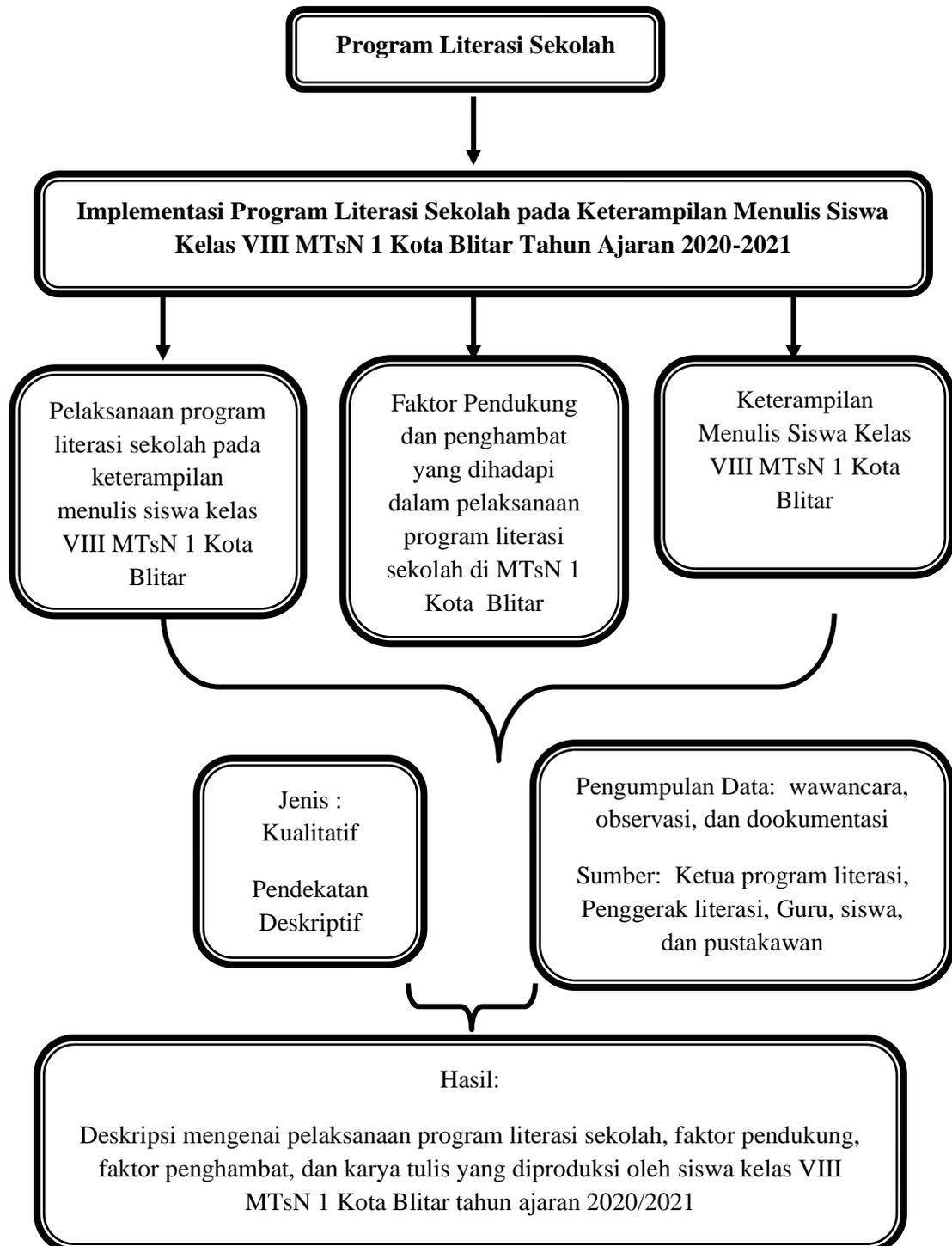
sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan deskriptif (Fuadhi, 2020).

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 38 Mataram	2020	Nur Amrita	Jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.	Subjek siswa tingkat dasar SD 38 Mataram, serta objek kajiannya fokus pada nilai pendidikan karakter gemar membaca.
2.	Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta	2018	Lisa Wiji Astuti	Jenis penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Subjek siswa tingkat dasar SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman Yogyakarta, serta objek kajian fokus pada menumbuhkan minat baca.
3.	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017	2017	M. Azka Arifian	Subjek siswa SMP, Jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Objek kajian hanya terfokus pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
4.	Pengaruh Program Literasi Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo	2018	Yesifa Hesti Kusumastuti	Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.	Jenis penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan angket, objek kajian fokus terhadap minat baca, dan subjek siswa kelas V SD Islam Terpadu

					Qurrota A'yun Ponorogo.
5.	Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Muntilan	2020	Rifqi Hamdan Fuadhi	Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Subjek siswa tingkat atas (SMA) yaitu SMAN 1 Muntilan dan objek kajian fokus pada nilai karakter siswa pada mata pelajaran PAI.

C. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian